

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kota ditinjau dari segi geografis merupakan suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya (R. Bintarto,1982). Karakteristik yang dimiliki kota tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk wilayah ini menjadi lebih berkembang. Menurut Sujarto (1989), faktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu. Ada tiga faktor utama yang sangat menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota:

- a. Faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik dari kelahiran maupun migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi.
- b. Faktor kegiatan manusia, yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas.
- c. Faktor pola pergerakan, yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut.

Berdasarkan tiga faktor utama tersebut, perkembangan kota yang diiringi peningkatan jumlah kawasan terbangun dan peningkatan jumlah penduduk. Perkembangan kota diiringi dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang berasal dari faktor manusia dan peningkatan jumlah penduduk yang makin bertambah mengakibatkan kepadatan penduduk yang ada di kota menjadi tinggi. Kepadatan penduduk yang tinggi di kota diiringi oleh peningkatan kawasan terbangun, hal ini dipengaruhi oleh faktor kegiatan manusia dan faktor pola pergerakan. Peningkatan kepadatan serta pertumbuhan penduduk yang hanya terpusat di kota menyebabkan tingginya aktivitas di kawasan ini yang dipengaruhi oleh faktor kegiatan manusia serta faktor pola pergerakan yang berkaitan dengan segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas. Dengan meningkatnya aktivitas di kawasan ini mempengaruhi peningkatan jumlah kawasan terbangun yang ada di wilayah ini.

Perkembangan kota yang kian pesat juga diiringi oleh adanya potensi kebencanaan di kota yang mengakibatkan tingginya kerentanan kebencanaan di wilayah tersebut. DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang mempunyai perkembangan kota yang pesat yang diiring dengan potensi kebencanaan. Dapat dilihat dari peningkatan kawasan terbangun di DKI Jakarta mayoritas didominasi oleh peruntukan permukiman sebesar 86,3% dari luas keseluruhan 661,26 km<sup>2</sup> (Pieter J. Kunu, 2010). Peningkatan kawasan terbangun yang tidak diimbangi dengan luas wilayah yang cukup menyebabkan wilayah menjadi padat. Wilayah yang padat terus meningkat menyebabkan kerentanan terhadap ancaman bencana terutama kebakaran. Potensi bencana kebakaran yang tinggi ini mempengaruhi tingkat kerentanan bencana kebakaran yang semakin tinggi.

Tingginya tingkat kerentanan kebencanaan termasuk bencana kebakaran akan mempengaruhi keberlanjutan suatu kota. Keberlanjutan kota merupakan suatu proses dinamis yang secara terus-menerus pada suatu sistem jaringan kehidupan kota yang merupakan respon terhadap tekanan perubahan ekonomi,

lingkungan dan sosial (Salim, 1997). Tingginya kerentanan kebencanaan akan mengancam keberlanjutan suatu kota yang berdampak pada lingkungan perkotaan yang tidak layak dihuni. Hal ini merupakan salah satu aspek yang tidak sesuai dengan perwujudan suatu kota yang berkelanjutan. Menurut *The World Commission on Environment and Development* (1987) terdapat tujuh perwujudan kota yang berkelanjutan salah satunya adalah kota yang berkelanjutan dibangun dengan kepedulian dan memperhatikan aset-aset lingkungan alam, memperhatikan sumber daya, serta meminimalisasikan dampak terhadap kegiatan alam dan lingkungan. Oleh karena itu, kerentanan kebencanaan akan sangat mempengaruhi keberlanjutan suatu kota.

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki kota terbesar di Indonesia dan mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan yang pesat di wilayah ini juga rentan terhadap kebakaran. Pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta setiap tahun mengalami peningkatan. Tahun 2010 jumlah penduduk di DKI Jakarta sebesar 9.640.406 jiwa penduduk lalu meningkat pada tahun 2014 menjadi 10.075.310 jiwa penduduk dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 10.177.924 jiwa penduduk. Kepadatan penduduk di DKI Jakarta sebesar 15.366 jiwa/km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan sebesar 1,02% per tahun (BPS, DKI Jakarta dalam Angka 2016).

Kejadian kebakaran dari tahun 2012-2015 di DKI Jakarta memiliki tren yang fluktuatif. Tahun 2012 terjadi 1.039 kejadian kebakaran, lalu menurun pada tahun 2013 menjadi 1.030 kejadian kebakaran, tahun 2014 meningkat menjadi 1.260 kejadian kebakaran dan tahun 2015 meningkat menjadi 1.481 kejadian kebakaran. Peristiwa kebakaran menurut benda yang terbakar selama satu tahun pada tahun 2015 yaitu perumahan sebesar 468 kejadian dengan total 1.967 unit terbakar, bangunan umum 246 kejadian dengan total 301 unit terbakar, bangunan industri 35 kejadian dengan total 111 unit terbakar, kendaraan bermotor sebesar 104 kejadian dengan total 53 unit terbakar serta lainnya sebesar 678 kejadian dengan total 234 unit. Kerugian total yang disebabkan sebesar Rp 789.334.621.000,-

dengan 18 korban meninggal serta 144 korban luka-luka. Kejadian kebakaran yang didominasi oleh perumahan mengakibatkan 1.002 KK (Kepala Keluarga) atau 3.221 jiwa penduduk kehilangan tempat tinggal (BPS, DKI Jakarta dalam Angka 2016).

Kecamatan Cengkareng merupakan wilayah dengan *fire history* yang tinggi, dapat dilihat pada tahun 2014 di Kecamatan ini telah terjadi 39 kali kejadian kebakaran yang menyebabkan kerugian materi, meninggal dan luka-luka (BPS Jakarta Barat Dalam Angka, 2016). Kebakaran menurut jenis bangunan terbakar yaitu bangunan perumahan berjumlah 14, bangunan umum berjumlah 9, bangunan industri berjumlah 4, kendaraan bermotor berjumlah 4, dan lain-lain berjumlah 8. Kebakaran paling sering terjadi di kawasan permukiman yang ada di Kecamatan Cengkareng, hal ini dipengaruhi oleh penggunaan lahan yang digunakan sebagai kawasan permukiman sebesar 68,60% dari luas keseluruhan Kecamatan Cengkareng. Penggunaan lahan lainnya yaitu sebesar 15,40% diperuntukan sebagai kawasan perkantoran dan 12,82% digunakan sebagai kawasan industri. Kawasan permukiman dengan kategori tertinggi yaitu rumah permanen dengan jumlah 63.786 atau 54,48% bangunan dari total keseluruhan bangunan rumah yang ada yaitu 117.067 rumah.

Tingginya angka kejadian kebakaran akan berpengaruh pada ancaman suatu wilayah akan bencana, hal ini juga mempengaruhi keberlanjutan kota. Kejadian kebakaran yang telah merugikan banyak materi serta korban jiwa dapat dikurangi dengan memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi kerentanan bencana. Penelitian ini penting untuk dilakukan, hal ini disebabkan potensi bencana kebakaran yang ada di wilayah studi yang membutuhkan suatu analisis kerentanan bencana kebakaran yang meneliti sebaran dan tingkat kerentanan di wilayah studi. Dengan mengetahui sebaran dan tingkat kerentanan kebakaran permukiman di wilayah studi, kita dapat mengurangi kerentanan kebakaran yang ada. Pengurangan kerentanan kebakaran tersebut yang juga merupakan salah satu bentuk dari mitigasi bencana yang dapat mengurangi risiko terjadinya kebakaran

di wilayah studi. Oleh karena itu, pentingnya peran kerentanan bencana kebakaran untuk memitigasi bencana kebakaran serta dapat membantu keberlanjutan suatu kota terhadap bencana yang sering terjadi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sebaran dan tingkat kerentanan kebakaran permukiman di Kecamatan Cengkareng?
2. Bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerentanan kebakaran di Kecamatan Cengkareng?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sebaran dan tingkat kerentanan bencana kebakaran permukiman di wilayah studi
2. Memberikan rekomendasi untuk mengurangi kerentanan kebakaran di wilayah studi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Pemerintah Daerah  
Memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Barat dalam pencegahan kebakaran permukiman dengan mengantisipasi faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan di Kecamatan Cengkareng
2. Masyarakat  
Masyarakat di Kecamatan Cengkareng untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kerentanan bencana kebakaran sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kebakaran di kecamatan ini.

### 3. Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kerentanan bencana khususnya kebakaran permukiman di suatu wilayah.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian Analisis Kerentanan Kebakaran Permukiman, Studi Kasus: Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta yang secara fisik dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Jalan Raya Kapuk, Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

Sebelah Timur: Jalan Tubagus Angke, Kelurahan Wijaya Kusuma, Kecamatan Grogol Petamburan.

Sebelah Barat : Kali Pesanggrahan, Kelurahan Kembangan, Kecamatan Kembangan.

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Jalan Ring Road, Kelurahan Tegal Alur, Kecamatan Kalideres.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Pada penelitian ini akan membahas mengenai kerentanan kebakaran permukiman di Kecamatan Cengkareng. Penelitian ini membatasi kerentanan yang dibahas hanya pada aspek fisik saja seperti potensi kebakaran permukiman dengan parameternya berupa kepadatan permukiman, pola permukiman, kualitas bahan bangunan permukiman, lebar jalan, kondisi atau kualitas permukaan dan ketersediaan fasilitas pemadam.





